

## **Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an**

**Miskahuddin**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh  
Email: [miskahuddin64@gmail.com](mailto:miskahuddin64@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Patience is the inner human attitude in restraining the emotions and desires of all needs. The strength of faith and aqidah under Islamic law can affect patients. The ability to be patient by controlling lust will be glorified by Islam. An attitude of patience can make humans refrain from degrading human dignity. Therefore, the concept of patience in the Al-Qur'an is human self-control based on Islamic aqidah in the guidance of the Al-Qur'an al-Karim

**Keywords:** *Patience, Humanity, Al-Qur'an*

### **ABSTRAK**

Sabar merupakan sikap batin manusia dalam menahan emosi dan keinginan segala kebutuhan. Kekuatan iman dan aqidah yang sesuai dengan syariat Islam dapat mempengaruhi kesabaran. Kemampuan bersikap sabar dengan cara mengendalikan hawa nafsu akan dimuliakan oleh agama Islam. Sikap sabar dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan merendahkan harkat martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep sabar dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah pengendalian diri manusia berdasarkan aqidah Islam dalam bimbingan Al-Qur'an al-Karim.

**Kata Kunci:** *Sabar, Kemanusiaan, Al-Qur'an*

## **A. Pendahuluan**

Sikap bersabar dalam bekerja bagi orang beriman tidak akan pernah sesaat pun melepaskan diri dari ikatan aqidah Islam yang dapat menjanjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu, bahwa dalam ajaran Islam sikap sabar itu menempati posisi penting dan mulia sehingga Allah S.W.T senantiasa akan mencurahkan kenikmatan dan kemuliaannya terutama bagi orang yang bersabar, yakni orang yang ketika bersabar adalah selalu bersama Tuhannya atau dikasihi Tuhan dengan kemuliaan cinta dan kasih-sayang-Nya yang melimpah, asalkan orang-orang yang bersabar itu berlaku ikhlas berdasarkan aqidah Islam karena yakin kepada Allah S.W.T sebagai pemberi pahala dan kemuliaannya.

Sabar itu identik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkaran yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah S.W.T dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang di larang oleh Allah S.W.T dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah S.W.T.

Sabar seseorang karena dimotori oleh aqidah tauhid lebih berkualitas dari pada sabar yang didasari oleh kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan aqidah tauhid. Artinya bahwa setiap kegiatan dan pekerjaan apa pun yang dilakukan manusia tentu dimotorinya oleh kekuatan aqidah tauhid dalam petunjuk dan bimbingan Al-Qur'an al-Karim.

Al-Qur'an mengajak manusia memecahkan sesuatu problem dengan cara yang pasti berdasarkan dalil-dalil pikiran dan instusional yang masuk dan diterima akal dan jiwa. Pikiran yang disebutkan Al-Qur'an, adalah pikiran manusia asli, sehat dan fitri, belum di kacaukan oleh pendapat yang bersimpang-siur, tidak benar, akibat ulah logika dan filsafat sebagai hasil permainan otak. Pikiran asli ini dapat memikirkan alam semesta ini dengan baik, dan pasti dimiliki oleh setiap manusia.

Hampir setiap ajarannya, Al-Qur'an mendakwahkan hal-hal yang sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah manusia mengakui adanya Tuhan pencipta alam, walaupun dalam sebutan yang berlainan Manusia butuh sekali kepada-Nya dan kepada agama. Oleh karena itu, nubuwah setiap Rasul bukanlah untuk menciptakan perasaan dan fitrah beragama karena memang sudah dipunyai masing-masing manusia tetapi memberi tuntunan dan meluruskan fitrah tersebut, pada jalan yang sebenarnya, sehingga terhindar dari kesyirikan.

Fitrah beragama ini dipupuk Al-Qur'an dengan anjuran melihat alam sekeliling manusia, sehingga imannya bertambah. Bagaimana benda-benda alam diciptakan Tuhan (Q.S. 'Abasa 28), bagaimana kejadian manusia (Q.S. Ath-Thariq 7), bagaimana unta dijadikan, langit ditinggikan dan bumi dihamparkan (Q.S. Al-Ghasyiah 20), bintang dan bulan bersinar di malam hari (Q.S. Al-Furqan 61). Kejadian di langit dan di bumi diciptakan Tuhan tidak sia-sia (Q.S. Ali 'Imran 191), keesaan Tuhan (Q. S. Al-Anbiya 22 dan al-Mukminun 91).

Cara-cara yang dikemukakan Al-Qur'an itu sesuai dengan jiwa manusia, sehingga dapat menguatkan fitrah beragama. Manusia ingin memenuhi ajakan tersebut walaupun hatinya sombong, cara ini sangat sesuai dengan pikiran orang biasa dan orang yang pandai. Lain halnya jalan yang ditempuh oleh ilmu Tauhid, walaupun ia juga membicarakan aqidah Islam yang sebahagian besar bersumber pada Al-Qur'an dan bertujuan mengajak manusia untuk percaya.

Ilmu Tauhid mengajak manusia membicarakan masalah aqidah dengan akal rasional. Dalam memberi argumentasi selalu digunakan Logika khususnya "Qiyas" (*silogisme-analogi*) dengan premis minor (*muqaddimah sughra* = pendahuluan kecil), premis mayor (*muqaddimah kubra* = pendahuluan besar dan konklusi (*natijah* = kesimpulan). Dengan demikian, usaha ilmu tauhid ini telah mengalihkan aqidah dari fitrah manusia, intuisi dan ajakan memperhatikan kebesaran dan kehebatan Tuhan di alam raya ini dengan cara berpikir menggunakan akal sehat seperti merenungi sehingga pembahasannya hanya berlaku untuk orang-orang pandai saja. Sedangkan cara dan sistem fitrah yang dikembangkan Al-Qur'an dapat diterima oleh orang bodoh, orang pandai bahkan ahli filsafat.

Hal ini disebabkan pembahasan ilmu tauhid yang sudah kemasukan filsafat, dalam langkah dan pembahasannya sering menimbulkan persoalan dan diskusi yang membuka persoalan yang lain lagi. Mengakibatkan harus dibahas lagi, malah berakhir dengan dalil-dalil yang lemah, subjektif yang tidak bisa diterima oleh semua strata masyarakat. Ulama ilmu tauhid dalam menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahiriah bertentangan dengan ayat lainnya seperti ayat tentang jabar (perbuatan-perbuatan manusia ditentukan Tuhan) dan tentang ikhtiar (manusia bebas berbuat), Tuhan punya tangan, mata dan hal-hal yang mutasyabihat lainnya, mereka gunakan takwil sehingga dapat dipahami.

Tindakan mereka ini didorong oleh faktor perkembangan zaman. Mereka hidup di tengah-tengah umat yang berlainan agama dan sudah menerima filsafat. Orang luar Islam tidak puas mendengar bukti-bukti kebenaran Islam hanya berdasarkan kitab suci dan hadis belaka yang hanya mungkin dipahami oleh orang-orang Islam sendiri Mereka menginginkan agar dapat dipahami bersama, haruslah didasarkan pada akal pikiran. Di samping itu lumrah terjadi setiap angkatan lama sering mengikat diri dengan nash asli dan diam saja bila sudah di luar kemampuannya. Sedangkan angkatan baru tidak puas dengan sikap demikian, mereka lebih suka menggunakan akal pikiran, walaupun harus dengan penakwilan, sehingga sasarannya tercapai.<sup>1</sup>

## **B. Pembahasan**

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada orang-orang Islam yang beriman supaya menetapi kesabarannya dengan shalat, karena shalat adalah sarana komunikasi hamba dengan Tuhannya dan dapat membimbing manusia cara mengendalikan emosi diri dari dorongan-dorongan keinginan hawa nafsu atau syahwat untuk melakukan kejahatan yang dapat membahayakan manusia. Dalam Syari'at Islam dengan mengerjakan shalat dapat memperbaiki perbuatan keji dan munkar yakni dengan perilaku melaksanakan ajaran agama

---

<sup>1</sup> Husainy Ismail, *Pengakuan Iman Islami Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman*, (Banda Aceh, Penerbit Syiah Kuala University Press, 1993), hal 4.

secara sempurna sesuai keinginan, kehendak Allah SWT dan menaati ajaran-ajarannya dengan beriman dan konsisten. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153 mengemukakan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya

“Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS Al-Baqarah Ayat 153).<sup>2</sup>

Sabar dalam keterangan ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa manusia yang telah beriman wajib melakukan aktivitas shalat sehingga dapat membantu membimbing manusia ke arah kesadaran dan kesabaran. Bermohon sesuatu yang diinginkan manusia disertai sabar dan dengan ibadah shalat dapat berharap agar orang-orang yang shalat dan doa untuk kebajikannya dapat diterima oleh Allah S.W.T. Orang yang sempurna dalam shalatnya sudah dapat dipastikan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam mengendalikan emosi atau menahan diri untuk tidak melakukan segala bentuk perbuatan keji dan munkar.

Sabar ini memang dapat dikategorikan kepada tingkah laku yang memiliki tingkat dan derajat yang tinggi dalam lingkungan hidup apa pun dan di mana dia hidup serta berusaha mengembangkan diri untuk kebaikan hidupnya yang menginginkan kesempurnaan hidupnya baik di dunia maupun untuk masa depan di akhiratnya. Orang yang kuat mengendalikan diri dengan berbagai godaan dan ikhlas menepati kesabarannya dalam berbuat taat kepada Allah SWT atau terus-menerus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya dengan sempurna, akan membawa kebaikan dunia dan akhiratnya serta nantinya di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam Surga Jannatun Na'im. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 75 maka Allah SWT menerangkannya dengan jelas sebagai berikut:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya:

“Mereka itu akan diberikan balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka dan disana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam”. (QS. Al-Furqan Ayat 75).<sup>3</sup>

Betapa sangat penting dan mulianya perilaku shalat yang dipraktikkan oleh orang-orang yang beriman dengan aqidah yang tinggi semata-mata mengharap cinta dan kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta 'ala juga mengharap pahala dari-Nya. Sabar itu dapat digolongkan beberapa macam diantaranya sebagai berikut:

### 1. Sabar dalam Menghadapi Musibah

Sabar dalam menghadapi musibah ini yakni jika seseorang dihadapkan musibah oleh Allah SWT berupa bencana alam, kematian, kehilangan harta benda dan sebagainya maka

<sup>2</sup> Q.S. Al-Baqarah (2):153.

<sup>3</sup> Al-Furqan (25):75

orang tersebut harus dapat mengendalikan emosinya secara benar dan dengan ikhlas ia mencoba berusaha keras bertahan mengendalikan emosi diri supaya tidak *suudzon* (berburuk sangka) kepada Allah dengan tidak suka menyalahkan orang lain. Tetapi sebagai hamba Allah yang beriman mencoba bertahan mengendalikan emosi diri dengan sifat dan sikap kesabaran bahwa musibah apa pun yang menimpa diri seseorang sebenarnya harus mengitikadkan yang pada hakikatnya musibah itu tidak akan terjadi melainkan atas takdir dan kehendak Allah SWT. Cuma manusia harus terus berbuat taat kepada Allah SWT dengan sebaik mungkin dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan tidak akan melakukan kerusakan di muka bumi, yang dapat mengundang musibah itu sendiri.

Jadi secara sunnatullah upaya manusia untuk berikhtiar dengan seyakini-yakinnya dan dengan sekuat tenaga supaya tidak berbuat kerusakan yang mengundang datang musibah yang dalam hubungan ini akan menimpa dirinya dan lingkungannya seperti musibah bencana alam dan lainnya yang tentu ada upaya manusia dalam hubungan ini agar dapat menjaga hubungan-hubungan seimbang melestarikan lingkungan alam dengan cara tidak berupaya melakukan kerusakan lingkungan sesuai dengan sunnatullah bahwa kalau upaya manusia bekerja dengan sebaik mungkin maka akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan lingkungannya juga kebalikannya apabila manusia suka melakukan kemungkaran dan kejahatan merusak lingkungan hidup maka secara sunatullah akan mendatangkan kepada mereka bahaya musibah. Karena itu keburukan-keburukan tentu akan datang menimpa diri mereka sendiri menyimpan oleh karena itu, manusia akan bisa berusaha berperilaku sabar untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji dengan sengaja mengundang musibah yang disebabkan oleh kelalaian dan kejahatan terhadap perusakan lingkungan hidupnya. Al-Qur'an menjelaskan secara sempurna agar manusia tetap berperilaku sabar dengan dasar iman dan taqwa yang sesungguhnya dan terus berusaha mendahulukan kebaikan yang berkualitas sebanyak mungkin. Kebaikan-kebaikan terpuji dan mulia itu dapat berakibat terjadinya kebaikan terhadap lingkungan lainnya menjadi sempurna sehingga karena itu Allah mencukupkan pahala tanpa batas untuk orang-orang yang bertakwa, tentu saja bagi orang yang terus-menerus dengan sabar melakukan kebaikan-kebaikan terpuji yang mendatangkan kemuliaan. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 10 menjelaskan bahwa sebagai berikut:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad) Wahai hamba-hambaku yang beriman bertaqwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar Ayat 10).<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Q.S Az-Zumar (39):10

Inti kesabaran itu sesungguhnya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah dengan menjalankan Syari'at Islam secara kaffah dan benar, sebab itu sabar yang berdasarkan keikhlasan karena keyakinan kepada Allah melakukan ibadah yang sesungguhnya kepada-Nya maka akan dapat mewujudkan kepribadian yang baik menahan emosi diri terhadap segala sesuatu keinginan dan kebutuhan yang rendah. Orang-orang yang sabar melakukan kebaikan akan mudah memperoleh kebaikan atau keutamaan diri dalam hidupnya, sehingga bisa mendorong dirinya mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan apa pun dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dan bumi ini terasa luas dan lapang baginya karena perilaku kesabarannya banyak disukai dan disenangi orang atau lingkungan di mana saja ia berada berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

## 2. Kesabaran dalam Ketaatan Beribadah

Orang sabar dalam ketaatan beribadah kepada Allah senantiasa akan dapat menunjukkan sikap ketabahan dan keikhlasan pada dirinya, keluarganya, kekerabatannya dan lingkungan tetangga atau lingkungan hidup lainnya, dimana ia mengembangkan kebaikan terhadap lingkungan tersebut. Kebaikan tersebut terjadi akibat kesabarannya menetapkan kebaikan, ketaatannya kepada Allah, sabar dalam ketaatan akan membawa efek positif pada semua lingkungan hidupnya serta hidup rukun dan damai dengan dirinya dengan Tuhannya, dan dengan sesama manusia bahkan lingkungan alam apa pun karena didasari oleh ketaatan dirinya kepada Allah SWT. Artinya bahwa Allah menghendaki hambanya untuk terus-menerus melakukan aktivitas kebaikan dalam hidupnya terhadap lingkungan apa pun karena semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Allah SWT sungguh sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang menepati kesabarannya dalam ketaatan beribadah kepada-Nya. Hamba-Nya tersebut senantiasa mampu menjaga diri dan mengendalikan diri dalam kesucian diri dengan menjauhi diri dari segala kemungkaran kemaksiatan dan mampu berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain ataupun suka memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas. Perilaku keikhlasan mendorong diri seseorang untuk melakukan ketaatan karena mengharapkan ridha dan pahala besar dari-Nya walaupun dilalui orang lain terhadap dirinya tetapi justru ia mampu berbuat sabar dan taat dengan penuh keikhlasan berdasarkan nilai-nilai aqidah Islam dengan tujuan mengharapkan kasih sayang Allah pada dirinya sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. Asy-Syuura Ayat 43.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.” (Q.S. Asy-Syuura Ayat 43)<sup>5</sup>

Sabar dalam ketaatan sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT termasuk memaafkan orang-orang yang menzalimi diri seseorang. Kalau memaafkan kesalahan orang lain yang pernah menzalimi dirinya maka itu lebih utama sebab pahala yang diberikan Allah pada orang yang sabar melakukan ketaatan itu karena mengharapkan ridha Allah memang sangat

<sup>5</sup> Q.S. Asy-Syuura (42): 43

besar. Memang kebanyakan orang sulit melakukan praktik semacam ini kecuali orang-orang yang ikhlas beragama mengharapkan ridha Allah SWT.

Praktik ketaatan sabar sejenis ini memang perlu latihan pembiasaan dalam melakukan ibadah dengan upaya mengusahakan diri pada keikhlasan perilaku ibadahnya dengan penuh kesabaran dan kesadaran beragama. Kesabaran beragama tersebut tentu banyak upaya melakukan eksplorasi yang tepat dan mendalam guna mencari informasi-informasi itu terhadap ilmu-ilmu pengetahuan agama yang sesungguhnya dan sekaligus mempraktikkan ajaran agama Islam secara Kaffah, komitmen dan konsekuen.

Orang-orang yang sudah mendalami ajaran agama dengan benar tepat terpadu dan matang maka akan dapat mengarahkan emosi dirinya untuk berperilaku sabar dalam semua perbuatan dan tindakan nyata apa pun karena itu yang lebih utama ia usahakan dan mempraktikkannya agar supaya perilaku keberagamaannya benar-benar mewarnai kehidupan lingkungan hidupnya yang berkualitas tinggi dengan penuh harap kepada Allah agar aktivitas perilaku sosial keberagamaan-Nya dapat direstui atau diterima oleh Allah SWT dan meridhainya.

Dalam Islam sabar tersebut menempati posisi yang sangat mulia. Maka oleh karena itu Al-Qur'an memberikan petunjuk yang mulia kepada orang-orang yang sabar dan kebenaran kesabarannya itu senantiasa bergantung dalam kekuatan ikhtiar iman yang kuat atau aqidah Islam dan tidak terlepas kepada keyakinan kepada Allah SWT. Sekecil dan sebesar apa pun perbuatannya justru dilakukan dengan penuh kesabaran dan kesadaran yang dihubungkan kepada keyakinannya terhadap agama Islam untuk mendapatkan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya yang sabar berbuat taat kepada-Nya.

Manusia yang berkualitas tinggi dan terbaik disisi Allah tentunya orang-orang yang senantiasa berbuat taat dengan bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa melakukan hubungan baik yang sesungguhnya dengan Allah lewat praktik-praktik ketaatan ibadah-Nya yang memiliki dimensi taqwanya yang tinggi dan berkualitas. Hubungan manusia dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi Taqwa pertama menuntut ajaran ketuhanan Yang Maha Esa atau ajaran Islam.

Hubungan hamba dengan Tuhannya menempati kesabarannya dalam ketaatan kepada Tuhan yang merupakan *Prima causa* terhadap hubungan hamba-hamba-Nya yang lain. Bilamana baiknya hubungan hamba dengan Tuhannya tentu akan dapat juga mempengaruhi hubungan hamba baik dengan dirinya sendiri dengan sesama manusia dan juga harmoni terhadap di lingkungan hidupnya dengan stabil dan seimbang karena itu hubungan inilah yang diutamakan dan diselaraskan secara tertib dan tetap terpelihara. Menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan mengendalikan diri untuk tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya, karena sesungguhnya inti taqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangannya perintah-Nya dan semua larangan-Nya, ditetapkannya bukan untuk kepentingan Allah sendiri tetapi untuk keselamatan manusia, manusialah yang akan

mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya.<sup>6</sup>

### 3. Sabar Menghadapi Gangguan Manusia

Dalam fakta kehidupan sosial individu, bermasyarakat dan berkelompok yang baik tentu adanya saling berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik pula yakni saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Keinginan dan kebutuhan seseorang kadang-kadang berbeda-beda sesuai tingkat kecakapan usaha dan status sosialnya masing-masing yang diiring disiplin bekerja berdasarkan keyakinan agamanya dengan kesadaran dan kesabaran, *skill* dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan keterampilannya sehingga mampu menguasai segala keadaan lingkungan dengan baik guna memanfaatkan atau berkesempatan hidup bekerja dan beribadah sebaik mungkin terutama terkait kebutuhan rohaninya, materi dan finansialnya agar sukses dengan baik terhadap keberuntungan lahir dan batinnya.

Terkait kebutuhan rohani ataupun mental spiritualnya pada agama maupun psikologisnya, maka dalam hal ini seseorang hamba Allah sangat bergantung pada kestabilan kesabaran dan kesadaran agamanya, ikhlas beribadah dengan aqidah Islam sebagai perwujudan kekuatan iman aqidah dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jikalau hamba Allah berusaha sekuat tenaga dengan aqidah Islam, mengikhlaskan diri beramal shalih dengan sempurna berdasarkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan mendapatkan keberuntungan lahir batin di dunia maupun di akhiratnya yang kekal abadi.

Jika segi lahirnya mendapatkan keuntungan materi dan kejayaan duniawi karena sangat sabar berdoa dan rajin beribadah kepada Tuhannya dan bekerja keras untuk mendapatkan keberkahan keberuntungan materi dunianya, maka di akhiratnya hidup setelah mati tentu akan mendapatkan balasan kemenangan dan kemuliaan hakiki yang sungguh sangat membahagiakannya, karena semua kehidupan dunianya berorientasi *ukhrawiyyah* atau dengan kata lain, bekerja dan beramal di dunia adalah semata-mata guna menginvestasikan pahala ibadahnya untuk mendapatkan ridha Allah maupun kemenangan dan kebahagiaan sejati dan hakiki untuk akhiratnya.

Kesempatan hidup sebentar di dunia ini tidak akan pernah menyia-nyiakannya, walau dihadang oleh berbagai macam tantangan global berupa gangguan dari lingkungannya dan termasuk gangguan dari manusia itu sendiri di seputar dirinya, namun sebagai hamba Allah yang sangat sabar dan tenang karena memiliki aqidah dan keyakinan teguh terhadap syari'at agama Islam maka ia mampu menahan emosi dengan teguh yakni tidak membalas gangguan-gangguan apa pun atau kejahatan orang lain yang berkhianat dan mendhaliminya, melainkan ia selalu bersifat dan bersikap sabar dan tenang dengan sungguh ikhlas membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan kemaafannya yang sesungguhnya tanpa ada menyimpan dendam dalam hatinya sedikit pun, karena itu ia berkeyakinan bahwa perbuatan dendam itu adalah

---

<sup>6</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2011), hal 368-369)



salah satu penyakit hati yang akan mengganggu kekhusyukan dan konsentrasi ibadahnya berbuat taat kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, tidak akan mengundang penyakit batin sedikit pun dalam hatinya karena itu berpengaruh pada terganggunya konsentrasi ibadah dan kualitas ibadahnya kepada Tuhannya. Orang sabar menghadapi gangguan manusia lain, akan berusaha menghindarinya dengan cara memohon bantuan Allah agar orang-orang yang suka mengganggu dan berkhianat mendhalimi orang lain terutama menyakiti orang-orang shalih yang taat beragama supaya Allah senantiasa memberi petunjuk kepada saudaranya agar bertaubat kepada Tuhannya kembali ke jalan yang lurus mengerjakan amal shalih berkualitas dan bermanfaat bagi manusia yang lain dengan menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya berdasarkan iman dan taqwa atau aqidah Islam.

Di samping itu orang-orang sabar menepati kebenaran dan ketaatannya kepada Tuhannya senantiasa terus-menerus memperdalam ilmu pengetahuan agama dan memperbaiki amal shalihnya dengan aqidah Islam yakni melaksanakan segala yang diperintah oleh Allah dan juga meninggalkan segala kemungkaran apa pun jenisnya, agar orang lain yang melihat perilaku ketaatannya yang teguh dan berkualitas dapat mencontoh atau mengikutinya dengan sadar, benar dan konsekuen. Inilah secara praktik sederhana yang dilakukan oleh orang-orang sabar yang taat beragama yaitu menunjukkan kesadaran dan kesabaran yang prima, matang dengan sikap dan sifat kasih-sayang terhadap saudaranya yang apabila mengganggunya senantiasa bersikap tenang dan sabar dengan terus minta bantuan kepada Allah dengan cara berdoa kepada-Nya agar orang-orang yang suka mengganggu manusia lain diberikan petunjuk kembali kepada jalan yang benar dan beriman dengan aqidah Islam dan juga dengan ikhlas suka memberi kema'afan kepada saudaranya yang khilaf yang melakukan kesalahan suka mengganggunya.

Orang-orang sabar, akan terus menepati kesadaran keberagamaannya dan juga kesabarannya berdasarkan aqidah Islamiyah yang teguh. Kesabarannya selalu diidentikkan dengan kesadaran keyakinan agamanya dan perilaku sabar yang berlandaskan aqidah Islam yang berpendirian teguh meyakini perkara-perkara yang gaib dan berita-berita gaib dalam rukun iman yang lengkap dan sempurna. Jadi Aqidah Islamiyah berarti Keimanan yang (bersifat) pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban bertauhid dan taat pada-Nya, kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir, Takdir dan seluruh perkara gaib yang telah ditetapkan adanya serta seluruh berita-berita qath'i baik secara ilmiah maupun secara amaliah.<sup>7</sup>

#### **4. Sabar dalam Kefakiran.**

Sabar dalam kefakiran, yakni merupakan jenis kesabaran tinggi yang sungguh mulia, apabila seseorang itu secara sempurna menepati ketaatannya kepada Allah SWT ataupun mampu melaksanakan semua perintah Allah dan mampu pula menjauhkan diri dari segala larangan-Nya berupa perbuatan keji dan munkar semata-mata ikhlas mengharap ridha-Nya dengan limpahan cinta dan kasih-sayang Allah SWT. Jika dilihat dari segi finansial

---

<sup>7</sup> Nashir Bin Abdul Karim Al'Aql, *Rumusan Praktis Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, (Surakarta, Penerjemah: Afa Asifuddin, Pustaka Istiqomah, 1992). hal. 15.

kebutuhan pokok dan fisik manusia bahwa yang dimaksud kefakiran itu adalah yang apabila kebutuhan hidupnya seseorang itu tidak terpenuhi dan selalu berada dibawah garis kemiskinan atau kebutuhan pokoknya untuk makan sehari-hari saja maupun kebutuhan lainnya tidak mencukupi standar kebutuhan hidup secara normal, apabila dibandingkan dengan kebutuhan normal orang-orang miskin biasa.

Kefakiran dalam pengertian itu adalah hanya mencakup fakirnya pada kebutuhan fisik material harta-benda, kebutuhan finansial, dan makan-minum saja, tetapi tidak digolongkan pada hakikat kefakiran iman, akidahya, dan ketakwaannya. Sebab ada orang-orang shalih yang menetapi kesabaran dan ketaatannya kepada Allah, maka tidaklah merasa fakir-miskin karena kekurangan makanan, harta-benda berupa papan, sandang dan pangan atau sejenisnya. Karena itu bahwa sesungguhnya hakikat miskin bagi orang-orang yang taat beragama menjalankan ibadahnya, yakni yang apabila fakir-miskin ibadahnya kepada Allah SWT secara kaffah. Fakir-miskin juga dapat digolongkan karena kurangnya ilmu pengetahuan agama, kurang iman dan keyakinan, kurang aqidah sehingga mudah melakukan kerusakan aqidah dan kerusakan di bumi ini.

Oleh karena itu, dengan amalan Aqidah Islam akan dapat mempengaruhi tingginya nilai-nilai kesabaran dan nilai-nilai akhlak moralnya seseorang, seperti akhlak sabar yang dimotori oleh kekuatan iman dan aqidah Islam sehingga seseorang yang memahami aqidah Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk amal ibadah, tentu sangat menentukan nilai akhlak dan kemuliaan kemanusiaannya yang tinggi ketika itu nilai akhlaknya terlaksana dengan sempurna. Moral dan nilai akhlaqi yang tinggi dimiliki seseorang adalah merupakan *causa prima* keunggulan diri dan kemuliaannya yang sejati. Pada ketinggian nilai moral akhlaqnyalah sehingga manusia menemukan hakikat dirinya sebagai manusia paripurna dan dapat mewarnai kehidupan sosialnya yang baik dan mulia serta dapat membedakan dirinya dengan makhluk lainnya.

Esensi kesabaran dan pembedaan antara manusia dengan makhluk lainnya karena pada aspek akhlaqi moralitasnya dengan sabar diamalkannya secara sempurna dan konsekuen. Pada dasarnya keutamaan dan keunggulan akhlaqi moralitas manusia adalah bergantung pada kesempurnaan aqidah Islam yang senantiasa meyakinkannya dengan baik dan sempurna, yakni pemahaman aqidah yang baik dapat mewarnai corak tingkah-laku manusia itu sendiri. Pada esensi nilai akhlaqi yang diamalkan manusia itulah sehingga dapat menemukan esensi kemanusiaan yang sesungguhnya. Adapun perbuatan akhlaqi mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Nilai yang tidak bisa dicerap oleh akal manusia, karena jenis-jenis nilainya bertingkat. Meskipun seandainya kita mengambil standar paling tinggi, tidak mungkin mampu mengukur nilai perbuatan akhlaqi dengan standar nilai material. Nilai-nilai akhlaqi tidak dapat dibandingkan dengan nilai material.<sup>8</sup>

Perbuatan-perbuatan luhur dan suci diamalkan oleh orang-orang fakir yang bertakwa dan tinggi aqidah Islamnya maka tidak akan dapat dinilai dengan seberapa pun kekuatan

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta: Al-Huda, 2004).Hal. 21

harga materi baik harga rupiah maupun dengan nilai harga dolar, karena ia mempunyai nilai dan harga tersendiri yaitu nilai aqidah agama dan nilai ketakwaannya yang mulia dan terpuji sama sekali berbeda dengan nilai material. Bagi orang-orang sufi ahli ibadah, memang terbiasa dan terlatih kefakiran makan-minumnya dan berpakaian sekalipun dengan cukup amat sederhana agar ringan dan terkonsentrasi dalam beribadah kepada Tuhannya dan dengan keteguhan hatinya pula bahwa sabar kefakiran merupakan dunia nyata baginya dan sudah merupakan gaya hidupnya sehari-hari, dianggapnya biasa-biasa saja, terutama bersikap fakir membatasi dan menyederhanakan makan, walaupun makan-minum tidak sampai kekenyangan perutnya. Dengan kata lain, bahwa makan jikalau lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Perutnya itu memang benar-benar dijaga, diisi, dikontrol dan diawasinya dengan benar supaya terkendali dengan baik, supaya jangan sampai dimasuki barang-barang haram yang dirasuki syaitan dan juga berusaha keras untuk tidak makan makanan yang syubhat agar ibadahnya sempurna terkonsentrasi mengerjakannya dengan baik dan sempurna. Sebagaimana ulama menasihati orang-orang agar senantiasa menjaga dan mengontrol perutnya dengan baik.

Adapun perut, hendaknya anda jaga dari memakan makanan yang haram dan syubhat, dan usahakanlah untuk mencari hal-hal yang halal. Jika anda telah mendapatkannya untuk menikmatinya jangan sampai kekenyangan, karena kekenyangan akan membuat hati menjadi keras, akan merusak otak, merusak hafalan, membuat anggota badan berat untuk beribadah dan mencari ilmu, menguatkan syahwat dan akan membantu bala tentara syaitan. Terlalu kenyang makan yang halal merupakan awal segala kejahatan, apalagi kenyang dengan barang haram, sedang mencari yang halal adalah wajib bagi setiap muslim. Oleh karena itu, ibadah dan mencari ilmu disertai dengan makan yang halal adalah seperti bangunan di atas syirjin.<sup>9</sup>

Kesabaran atas kesederhanaan segala aspek terkait kenikmatan duniawi yang sementara ini, merupakan keharusan untuk membuat orang-orang ringan dan lebih khushyuk berbuat taat dan beribadah guna mencapai tujuan dan makna ibadah itu sendiri, yakni diterima dan diridhai oleh Tuhannya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa memperbaharui ibadahnya dengan sempurna dan berkualitas.

### C. Penutup

Konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an berdimensi sosial spiritual yang lebih tinggi nilainya dan diidentikkan sebagai ibadah murni yang diperintahkan agama untuk memilikinya dan bukan hanya sekedar nama tetapi Al-Qur'an membimbing orang-orang yang sabar itu menuju arah kemuliaan hakiki dan kesempurnaan kepribadian yang utama.

Hakikat sabar bagi manusia terutama bagi seorang muslim adalah supaya dapat memiliki sikap dan sifat mulia yang diridhai Allah berdasarkan kemampuan dirinya untuk dapat menahan emosi diri dari pada tuntutan berbagai keinginan dan kebutuhan diduniawi. Orang yang sabar berdimensi aqidah adalah senantiasa setiap perilaku sabar tersebut

---

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik*, (Surabaya: Ampel Mulia, Terjemahan, Bidayatul Hidayah, 2007). Hal. 102.

meniatkan diri supaya ingin mengharapkan ridha Allah SWT serta pahala dari-Nya, karena yakin dan percaya kepada rukun iman maupun perkara-perkara dan berita-berita yang gaib yang ditetapkan Allah SWT. Maka dapat mendorong bagi orang yang beriman menetapi kesabarannya guna memperoleh keutamaan-keutamaan diri dan kemuliaannya didunia maupun di akhirat kelak. Tentu saja bahwa tujuan diciptakan manusia didunia ini adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu manusia sudah disiapkan Allah dengan potensi-potensi diri menghadapi berbagai tantangan global maupun godaan-godaan hidup dan cobaan-cobaan hidup selama didunia, yakni diturunkan agama, dianugerahkan akal dan keinginan-keinginan hawa nafsu dan syahwat. Ini semua diberi haknya kepada manusia untuk menggunakannya sesuai ajaran agama.

Untuk menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan didunia ini maupun di akhirat kelak, maka manusia membutuhkan dua kekuatan, yakni kekuatan fisik jasmani untuk tetap kuat dan segar-bugarnya melaksanakan ibadah kewajiban agamanya dengan sempurna dan berkualitas dan juga kekuatan rohaninya yang tinggi berupa tingginya derajat ilmu pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sejati. Potensi-potensi tersebut bisa bermanfaat untuk membimbing diri dan juga membentuk kepribadiannya agar berkualitas menghadapi ujian-ujian dan cobaan seperti; sabar dalam menetapi ketaatan kewajiban agamanya, sabar dalam menghadapi kefakiran dan kemiskinan, sabar menghadapi musibah, sabar menghadapi gangguan pendhaliman dan pengkhianatan, dan sabar menghadapi berbagai cobaan lainnya supaya Allah lebih meningkatkan derajat kemuliaannya guna selamat dan bahagia didunia dan di akhirat kelak.

### **Daftar Pustaka**

Al-Qur'an Karim

Husayni Isma'il. 1993. *Pengakuan Iman Islami: Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press

Imam Al-Ghazali. 2007. *Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik*. terj. Bidayatul Hidatah. Surabaya: Ampel Mulia

Mohammad Daud Ali. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafinfo Persada

Murtadha Muthahhari. 2004. *Filsafat Moral Islam Ktitik Atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M. Jakarta: Al-Huda.

Nashir Bin Abdul Karim Al'Aql. 1992. *Rumusan Praktis Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, terj. Afa Asifuddin. Surakarta: Pustaka Istiqomah

Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: PT Rineka Cipta